



Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2023

Siti Sa'adah^{1*}, Busaini², Subhan Purwadinata³

¹⁻³Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

saadahsiti1009@gmail.com^{1*}, busaini.pajak@gmail.com²,

subhan_purwadinata@staff.unram.ac.id³

Alamat: Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125

Korespondensi penulis: saadahsiti1009@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of unemployment and poverty on economic growth in West Nusa Tenggara (NTB) Province during the 2010–2023 period. The research uses a quantitative approach with an associative research design. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of NTB Province. The data were analyzed using multiple linear regression with the help of EViews 12.0 software. The results show that unemployment has a negative and significant effect on economic growth, with a regression coefficient of -7007.347 and a significance level of 0.0122 (< 0.05). Poverty also has a negative effect, although statistically insignificant, with a coefficient of -62.847 and a significance level of 0.0776 (> 0.05). Simultaneously, unemployment and poverty have a significant effect on economic growth, as indicated by the F-statistic probability value of 0.000186. The coefficient of determination (R^2) is 0.7902, suggesting that 79.02% of the variation in economic growth is explained by the model. The findings imply that reducing unemployment through the creation of productive jobs and strengthening economic sectors is crucial for supporting growth. Although poverty is not statistically significant, its negative relationship indicates the importance of sustainable poverty reduction strategies to promote inclusive and long-term economic development.*

Keywords: *Economic Growth, Multiple Linear Regression, NTB, Poverty, Unemployment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2010–2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi -7007.347 dan tingkat signifikansi 0.0122 (< 0.05). Kemiskinan juga memiliki efek negatif, meskipun secara statistik tidak signifikan, dengan koefisien -62,847 dan tingkat signifikansi 0,0776 ($> 0,05$). Secara bersamaan, pengangguran dan kemiskinan memiliki efek yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas statistik-F 0,000186. Koefisien penentuan (R^2) adalah 0,7902, menunjukkan bahwa 79,02% dari variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh model. Temuan ini menyiratkan bahwa mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja produktif dan memperkuat sektor ekonomi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan. Meskipun kemiskinan tidak signifikan secara statistik, hubungan negatifnya menunjukkan pentingnya strategi pengentasan kemiskinan berkelanjutan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi yang inklusif dan jangka panjang.

Kata kunci: Kemiskinan, NTB, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linier Berganda

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Secara makro, pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan output per kapita secara berkelanjutan yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi nasional umumnya diukur melalui Produk Domestik

Bruto (PDB), sementara tingkat kemajuan ekonomi daerah tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data BPS menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB per kapita Indonesia mengalami tren yang fluktuatif pada periode 2011–2024, dengan kontraksi tajam sebesar -3,03% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dan pemulihan bertahap pada tahun-tahun berikutnya.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dinamika pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan pola naik-turun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan, pertumbuhan ekonomi NTB sempat mengalami penurunan pada awal dekade 2010-an, kemudian meningkat signifikan pada 2015, dan kembali mengalami tekanan pada masa pandemi. Walaupun demikian, tren pemulihan ekonomi daerah mulai terlihat kembali sejak 2021.

Selain pertumbuhan ekonomi, indikator sosial ekonomi lainnya seperti tingkat pengangguran dan kemiskinan juga menjadi perhatian dalam menganalisis kondisi pembangunan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di NTB secara umum mengalami tren penurunan selama periode 2010–2023, meskipun sempat meningkat pada masa pandemi. Hal serupa juga terjadi pada angka kemiskinan, yang secara umum menunjukkan penurunan sejak 2010, namun tetap mengalami fluktuasi pada tahun-tahun tertentu, termasuk pada 2015, 2021, dan 2023.

Meskipun terdapat tren penurunan pada tingkat pengangguran dan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi NTB tidak serta-merta menunjukkan pola peningkatan yang konsisten. Hal ini mengindikasikan adanya kompleksitas dalam hubungan antarvariabel tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan responsif terhadap kondisi sosial masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya, yang umumnya diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Dalam hal ini, PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan riil tanpa terdistorsi oleh inflasi. Dewi & Sutrisna (2015) dalam Utami (2020) menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi

mencerminkan kinerja pemanfaatan faktor produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Todaro dan Smith (2006) mengidentifikasi tiga faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, serta perkembangan teknologi. Ketiga faktor ini memberikan kontribusi terhadap efisiensi produksi dan kapasitas output suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di suatu wilayah. Menurut Tarigan, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Dalam praktiknya, metode langsung dan tidak langsung digunakan untuk menghitung atau mengalokasikan data ke level regional. PDRB juga dapat disajikan dalam bentuk harga berlaku dan harga konstan. Dalam konteks Provinsi NTB, berdasarkan data BPS, nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2010 sebesar Rp 55.160,67 miliar dan meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp 90.143,36 miliar pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi positif yang menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi di NTB selama periode 2010–2023.

Di sisi lain, pengangguran menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi. Menurut Sukirno, pengangguran adalah individu yang belum memperoleh pekerjaan tetapi secara aktif mencarinya. Tambunan (2001) dan Imanto et al. (2020) menyoroti bahwa pengangguran berkorelasi dengan kemiskinan akibat ketimpangan kesempatan kerja. Pengangguran terbagi menjadi beberapa jenis seperti terbuka, terselubung, setengah menganggur, serta berdasarkan faktor penyebab seperti siklis, struktural, friksional, dan musiman. Berdasarkan data BPS Provinsi NTB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) NTB mengalami fluktuasi, dengan angka tertinggi pada tahun 2020 sebesar 4,79% sebagai dampak dari pandemi COVID-19, kemudian menurun menjadi 3,45% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di NTB.

Kemiskinan juga menjadi salah satu isu sentral dalam pembangunan. Menurut Oktaviana (2021) dalam Prabowo et al. (2023), kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kegagalan dalam memenuhi hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. BPS menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) untuk mengukur kemiskinan, berdasarkan garis kemiskinan makanan dan nonmakanan. Jenis kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut, relatif, struktural, dan kultural. Berdasarkan data BPS NTB, jumlah penduduk miskin pada tahun 2010 sebanyak 937.660 jiwa dan mengalami penurunan menjadi 704.900 jiwa pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam distribusi pendapatan dan akses

terhadap kebutuhan dasar, meskipun ketimpangan masih menjadi persoalan yang harus diatasi secara berkelanjutan.

Ketiga konsep utama tersebut—pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan—saling berkaitan erat dalam kerangka analisis pembangunan daerah. Dalam konteks Provinsi NTB, dinamika ketiganya dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat laju pembangunan ekonomi lokal. Oleh karena itu, kajian terhadap hubungan antarvariabel ini menjadi penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendorong kesejahteraan masyarakat NTB secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel dalam suatu fenomena sosial ekonomi. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data numerik dan menganalisisnya dengan metode statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB, berupa data time series tahun 2010–2023 yang mencakup tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka, yaitu dengan mengakses dokumen resmi dan literatur ilmiah yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan statistik kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel dan menjawab rumusan masalah penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terdiri atas dua pulau utama, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, serta ratusan pulau kecil lainnya. Secara administratif, NTB terdiri atas 10 kabupaten/kota, yaitu: Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, Bima, serta dua kota yaitu Mataram dan Bima. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk NTB tercatat sebanyak 5.560.287 jiwa.

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB. Adapun data yang digunakan meliputi Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta jumlah penduduk miskin selama periode 2010–2023.

Pertumbuhan ekonomi di NTB diukur melalui PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), yang menunjukkan kinerja ekonomi riil tanpa dipengaruhi oleh inflasi. Selama tahun 2010 hingga 2023, nilai PDRB ADHK NTB mengalami fluktuasi meskipun secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat dari Rp70.122,73 miliar pada 2010 menjadi Rp103.906,22 miliar pada 2023.

Grafik 1. Pertumbuhan PDRB ADHK Provinsi NTB 2010–2023

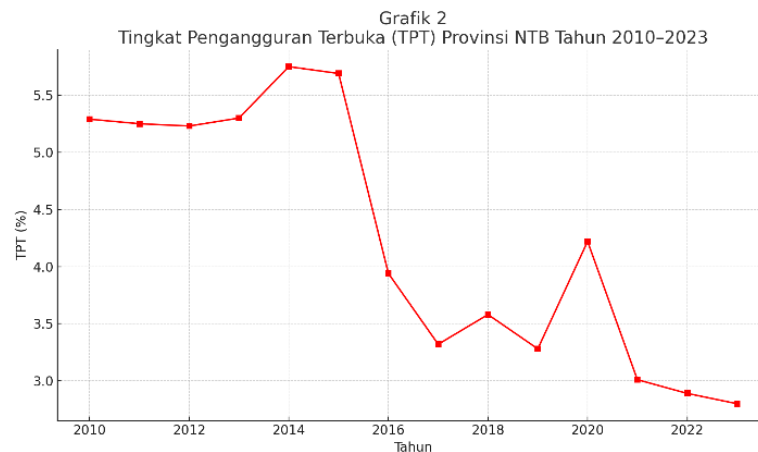


Sumber: Data diolah

Terlihat bahwa pertumbuhan PDRB mengalami penurunan di beberapa tahun seperti 2011, 2012, 2018, dan 2020. Penurunan pada tahun 2020 kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Meski demikian, secara umum perekonomian NTB cenderung pulih dan meningkat, terutama setelah tahun 2021.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di NTB menunjukkan tren penurunan dari 5,29% pada 2010 menjadi 2,80% pada 2023. Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun tidak berlangsung secara linear setiap tahunnya.

Grafik 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) NTB 2010–2023

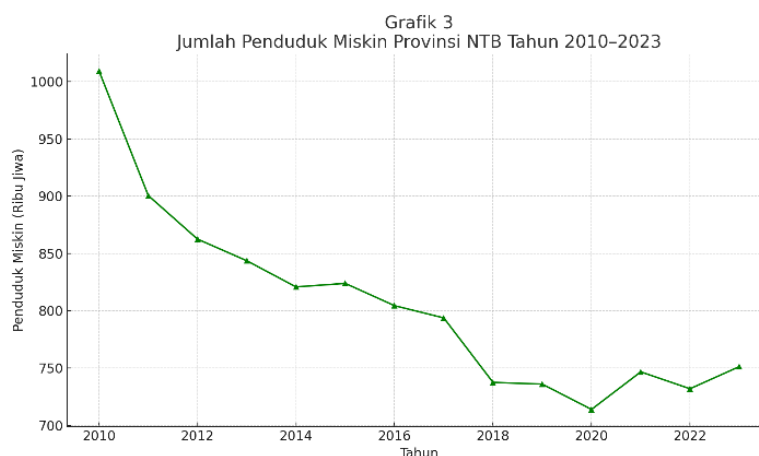


Sumber: Data diolah

Peningkatan TPT terjadi pada tahun 2014 dan 2020. Kenaikan pada tahun 2020 diduga kuat akibat disrupsi ekonomi akibat pandemi. Namun tren kembali menurun hingga mencapai titik terendah pada 2023.

Data jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa secara umum terdapat penurunan dari 1.009,35 ribu jiwa pada 2010 menjadi 751,23 ribu jiwa pada 2023. Penurunan ini menggambarkan perbaikan kondisi sosial-ekonomi, walaupun beberapa tahun sempat mengalami lonjakan kembali.

Grafik 3. Jumlah Penduduk Miskin NTB 2010–2023



Sumber: Data diolah

Kenaikan jumlah penduduk miskin pada 2015 dan 2021 menunjukkan bahwa kelompok rentan sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi. Pandemi COVID-19 juga menjadi faktor signifikan yang menyebabkan lonjakan angka kemiskinan di tahun 2021.

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS), diketahui bahwa:

- Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NTB. Setiap kenaikan 1% pengangguran berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar Rp7.007,347 miliar.
- Variabel kemiskinan juga berpengaruh negatif, namun secara statistik pengaruhnya tidak signifikan. Setiap tambahan 1.000 penduduk miskin diperkirakan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar Rp62,847 miliar.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,7902 menunjukkan bahwa 79,02% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel pengangguran dan kemiskinan. Sisanya 20,98% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil ini mendukung teori Okun's Law, yang menyatakan bahwa peningkatan pengangguran berdampak negatif terhadap pertumbuhan output. Di NTB, dominasi sektor informal dan rendahnya produktivitas tenaga kerja menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB selama tahun 2010–2023 masih menunjukkan ketergantungan terhadap stabilitas ketenagakerjaan dan penurunan angka kemiskinan. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi NTB perlu menitikberatkan pada penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan, serta penguatan jaring pengaman sosial bagi masyarakat miskin dan rentan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan faktor yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2010 hingga 2023. Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar -7007,347 dengan probabilitas sebesar 0,0122, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Artinya, setiap peningkatan dalam tingkat pengangguran akan berdampak langsung pada penurunan pertumbuhan ekonomi secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan ekonomi di NTB.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arthur M. Okun, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, upaya pengurangan pengangguran menjadi langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di wilayah ini.

Sementara itu, variabel kemiskinan juga menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -62,847 dengan probabilitas 0,0776, yang lebih besar dari batas signifikansi 5 persen. Artinya, meskipun arah hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan yang sama, namun belum cukup kuat untuk disimpulkan sebagai faktor yang memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NTB.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengentasan kemiskinan tetap penting sebagai bagian dari pembangunan sosial, faktor kemiskinan tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti pendidikan, kesehatan, dan produktivitas tenaga kerja yang belum tercakup dalam model regresi yang digunakan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2020. [Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Persen) Tahun 2020–2022. Diakses dari: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2010–2024.
- Badan Pusat Statistik. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi NTB Menurut Kabupaten/Kota (Persen). Tersedia secara online di: <https://ntb.bps.go.id/indicator/6/415/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-ntb-menurut-kabupaten-kota.html>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. 2020. Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Ekonomi Syariah. *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139.
- Kusumawati, A., Primandhana, W. P., & Wahed, M. 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 118. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.253>
- Nairizi, M. A. 2023. Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 6(1), 38–58. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v6i1.131>
- Prabowo, D., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. 2023. Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Populasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

- Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 3(1), 27–36.
<https://doi.org/10.11594/jesi.03.01.03>
- Puspaningtyas, L., Afifi, M., & Ismiwati, B. 2023. Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan dan Kurs Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di NTB Tahun 2005–2021. *Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 98–107.
<https://doi.org/10.29303/oportunitas.v2i1.695>
- Somba, A., Engka, D. S., & Sumual, J. I. 2021. Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 63–74.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, E. S. 2015. *Dinamika Kependudukan*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Utami, F. P. 2020. The Effect of Human Development Index (IPM), Poverty and Unemployment on Economic Growth in Aceh Province. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/5846/3104
- Winarno, W. W. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM